

PROSTITUSI REMAJA WANITA JEPANG DALAM ANIME “INITIAL D”

Rossy Viariesca Rani

Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya 60286

E-mail: ochie.viariesca@gmail.com

Abstrak

Saat ini, prostitusi remaja merupakan problematika yang sedang menjadi bahan perbincangan berbagai kalangan di beberapa negara, tidak terkecuali Jepang. Di Jepang, hal ini biasa disebut *enjokōsai*, di mana seorang remaja wanita menjalin hubungan dengan lelaki yang lebih tua untuk mendapatkan uang dan hadiah mahal. Masalah ekonomi sering kali menjadi latar belakang dan atau tujuan remaja wanita Jepang melakukan *enjokōsai*. Namun, tidak jarang juga mereka menganggap *enjokōsai* sebagai salah satu cara untuk mengisi waktu luang atau sekedar penghilang rasa bosan. Begitu populernya *enjokōsai* di kalangan remaja Jepang, membuatnya sering menjadi tema sebuah film, novel, manga dan lain sebagainya. Salah satunya adalah manga *Initial D*, yang kemudian dibuat versi animasinya dengan judul yang sama. Dalam anime *Initial D* diceritakan salah satu tokoh wanita yang bernama Natsuki Mogi, seorang pelajar tingkat sekolah menengah, menjalin affair dengan seorang businessman yang umurnya jauh lebih tua darinya demi bisa memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan ekonomi maupun hasrat seksualnya.

Kata kunci: prostitusi, remaja, *enjokōsai*

Abstract

Nowadays, teenage prostitution has become a problematic phenomenon which is being concerned by every society in some nations in the world, especially Japan. In Japan, this phenomenon is called *enjokōsai*, where a teenage girl having an affair with older men to get money and expensive gifts. Economic motive is often mentioned as the main goal of the teenagers who practice *enjokōsai*. However, there are some who think that *enjokōsai* is a way to pass their spare time or a cure to their boredom. *Enjokōsai* is so popular among the teenagers in Japan that it is often used as the main theme in movies, novels, manga, etc. *Initial D* is the example of a manga which brought up *enjokōsai* as one of its element. Later, the anime version was made with the same title. In the anime, there is a character named Natsuki Mogi, a high school student, who has an affair with a businessman that is way older than her. She does that in order to fulfill her economic as well as her sexual needs.

Key words: prostitution, teenage, *enjokōsai*

1. Pendahuluan

Beberapa tahun belakangan, figur gadis sekolah menjadi satu komoditas yang berkembang pesat di Jepang. Di jalanan Jepang banyak terdapat mesin penjual otomatis dan *burusera shops*¹ yang

menjual pakaian dalam bekas milik gadis-gadis sekolah bersama dengan foto pemilik pakaian dalam tersebut. Bentuk komoditisasi gadis sekolah bahkan semakin meningkat, meliputi gadis sekolah itu sendiri (Hamm, 2012). Kemunculan figur gadis sekolah berseragam dalam sebuah *manga*, drama atau *anime* pun tak jarang dihubungkan dengan tindak prostitusi remaja. Salah satu bentuk praktik prostitusi gadis sekolah di Jepang

¹ *Burusera* merupakan singkatan dari “bloomer sailor”, mengacu pada seragam sekolah. Seragam sekolah wanita Jepang yang orisinal berdasar pada seragam Angkatan Laut Inggris pada abad 19.

adalah *enjokōsai*. *Enjokōsai* (援助交際) atau *compensated-dating* dapat dideskripsikan sebagai wanita yang berkenan dengan pria tidak dikenal, dan kadang melibatkan hubungan seksual, sebagai imbalan atau alat pertukaran dengan uang dan atau hadiah-hadiah bernilai mahal. Bahkan, orang-orang yang kontra dengan kemunculan fenomena ini menyebut *enjokōsai* sebagai salah satu bentuk prostitusi anak, karena saat ini istilah tersebut mengacu pada remaja putri Jepang yang berkenan dengan pria yang lebih tua (Agustin, 2007).

Kebanyakan *enjokōsai* dilakukan oleh gadis remaja sekolah menengah. *Enjokōsai* melibatkan gadis sekolah yang belum cukup dewasa untuk membuat keputusan sendiri, dan juga karena karakter istimewa yang membedakan *enjokōsai* dengan prostitusi lain (Wakabayashi, 2003). Kegiatan *enjokōsai* meliputi berbagai macam hal, seperti makan malam bersama, menonton film atau pergi ke taman bermain. Kontak seksual yang terjadi mulai dari menyentuh bagian tubuh hingga berhubungan seksual di *love hotel*. Para gadis biasanya lebih memilih hubungan jangka panjang, namun para pria justru menolak hubungan jangka panjang karena hal tersebut akan membuat mereka mudah teridentifikasi (Wakabayashi, 2003).

Ada berbagai macam alasan yang mendasari gadis-gadis remaja sekolah melakukan *enjokōsai*. Alasan yang paling sering muncul adalah uang dan materi. Berdasarkan studi Maruta, terdapat tiga alasan (selain alasan ekonomi) mengapa gadis-gadis sekolah melakukan *enjokōsai*, yaitu: (1) efisiensi; (2) hasrat seksual; (3) psikologis. Untuk alasan efisiensi, para gadis menganggap *enjokōsai* sebagai

salah satu bentuk pekerjaan paruh waktu dan cara yang paling cepat dan mudah dalam mendapatkan uang. *Enjokōsai* juga dianggap sebagai pekerjaan yang ideal, di mana mereka bisa mendapatkan uang sekaligus menyalurkan hasrat seksual. Untuk alasan psikologis, terdapat dua kategori. Yang pertama adalah gadis yang tumbuh dalam keluarga yang tidak sempurna dan bergelut dengan stres karena trauma (*post traumatic stress disorder*). Gadis-gadis yang termasuk dalam kategori ini biasanya mengalami trauma masa lalu seperti trauma fisik (disiksa atau diperkosa oleh orang tua), atau bisa juga trauma emosional seperti perceraian orang tua. Oleh karena itu, mereka merasa kekurangan kasih sayang keluarga dan kesepian. Untuk kategori kedua adalah gadis-gadis remaja yang ingin menambah pengalaman seksual. Mereka memasang harga atas tubuh mereka.

Sebagai tambahan, para pria pengguna jasa gadis *enjokōsai* juga memiliki beberapa alasan dan tujuan atas apa yang mereka lakukan, selain masalah seksual. Pertama, mereka bertujuan untuk berperan sebagai kekasih fiktif. Kedua, berperan sebagai sosok ayah dengan mensimulasikan hubungan layaknya ayah dan anak gadisnya. Dalam hal ini, motif pria melakukan *enjokōsai* mirip dengan para gadis, yaitu memenuhi kebutuhan psikologis. Hingga saat ini, sejarah awal munculnya fenomena *enjokōsai* masih menjadi perdebatan. Namun diyakini *enjokōsai* mulai populer di kalangan remaja Jepang seiring dengan berkembangnya *terekura*² yang menjadi

²Terekura (テレクラ): kependekan dari *telephone club*, merupakan servis kencan yang berasal dari Jepang dengan menggunakan media telepon. Mulai populer pada pertengahan 1990an.

fasilitas untuk mempermudah pertemuan antara pelaku dan konsumen, dan berujung dengan aktivitas seksual (Wakabayashi, 2003). Selain *terekura*, para gadis juga memanfaatkan situs-situs kencan atau *dating-sites* yang ada di internet untuk mendapatkan klien pria dewasa. Seperti yang diungkapkan James dalam *Enjo Kosai: Compensated Dating in Japan* yang dimuat dalam Japan Probe (2009), gadis remaja masuk ke dalam internet dan bertingkah layaknya pelaku prostitusi bebas (*freelance prostitute*).

Saat ini gambaran fenomena *enjokōsai* di Jepang telah banyak ditampilkan dalam berbagai macam media seperti komik, *anime*, film, iklan dan lain-lain. Contoh gambaran *enjokōsai* dalam film dapat dilihat pada film *Love & Pop* (1998) karya sutradara Jepang Hideaki Anno, juga dalam anime *Initial D* yang diadaptasi dari *manga* dengan judul yang sama karya Shuichi Shigeno. Dalam anime tersebut gambaran

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Marshall, 2010). Sedangkan untuk menganalisa objek permasalahan, peneliti menggunakan teknik analisa semiotika. Penggunaan teknik ini adalah untuk menganalisis makna-makna yang tersirat dari pesan komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang baik secara verbal maupun non verbal.

mengenai pelaku *enjokōsai* ditunjukkan oleh tokoh Natsuki Mogi. *Manga Initial D* mulai diterbitkan pada tahun 1995 oleh penerbit Kodansha, sedangkan untuk animenya sendiri baru diproduksi pada tahun 1998. Anime tersebut lah yang akan dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini.

Enjokōsai merupakan suatu fenomena sosial yang menarik. Di samping karena pelakunya adalah remaja sekolah dengan klien yang rata-rata berusia paruh baya, para gadis yang melakukan *enjokōsai* menjual tubuhnya dengan suka rela tanpa paksaan atau dorongan dari apapun atau siapapun. Peneliti tertarik meneliti bagaimana *enjokōsai* direpresentasikan dalam anime *Initial D* oleh salah satu tokohnya yang bernama Natsuki. Untuk meneliti dan menjabarkan *enjokōsai* yang terdapat dalam anime *Initial D* tersebut, peneliti akan menggunakan teori semiotik dari Roland Barthes.

Berikut ini adalah tahapan-tahapan yang peneliti lakukan dalam pembahasan masalah dengan menggunakan teknik analisa semiotik. (1) Menentukan topik yang akan disorot, dalam hal ini adalah representasi *enjokōsai* yang ada dalam anime *Initial D*, (2) Menentukan alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan, (3) Menentukan metode pengolahan data yang akan digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan semiotik Roland Barthes, (4) Klasifikasikan tanda atau hal-hal yang diidentifikasi sebagai bentuk representasi *enjokōsai* yang ada dalam anime *Initial D*, (5) Analisa data, (6) Membuat kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Initial D (イニシャル・ディー) merupakan *manga* (komik Jepang) karangan Shuichi Shigeno yang diterbitkan oleh Kodansha dalam *Young Magazine* sejak tahun 1995 sebanyak 46 volume, dan telah diadaptasi dalam bentuk serial animasi serta film *live action*. Secara garis besar menceritakan tentang dunia balapan liar yang dilakukan di jalanan pegunungan, bukan di jalanan kota-kota besar seperti pada umumnya. Terutama di berbagai gunung yang ada di region Kantō di prefektur Gunma. Jika *manganya* dibagi menjadi 46 volume, serial animasi *Initial D* dibagi menjadi 5 stage dengan 2 extra stage dan 2 battle stage. *Initial D* bercerita tentang seorang siswa sekolah menengah bernama Takumi Fujiwara. Takumi tinggal berdua dengan ayahnya, seorang pemilik toko tahu. Setelah pulang sekolah Takumi bekerja paruh waktu di stasiun pengisian bahan bakar. Setiap pagi sebelum berangkat sekolah Takumi ditugaskan untuk mengantarkan tahu ke hotel yang terletak di dekat danau Akina dengan mengendarai mobil milik ayahnya, Toyota Sprinter AE86 Trueno (dikenal dengan “Eight-Six”). Ayah Takumi meletakkan segelas air di mobil dan berpesan padanya untuk tidak menumpahkan air yang ada dalam gelas tersebut walau hanya setetes. Tanpa disadari oleh Takumi, teknik tersebut adalah cara ayahnya melatih kemampuannya mengemudi agar bisa menjadi seorang pengemudi handal. Dalam kehidupan pribadinya, Takumi menjalin hubungan dengan teman sekolahnya yang bernama Natsuki Mogi. Awalnya mereka hanya teman biasa, hingga suatu hari Natsuki

mendatangi Takumi dan mengajak mengobrol. Sejak saat itu mereka menjadi semakin dekat, hingga akhirnya menjadi sepasang kekasih. Suatu hari tanpa sengaja Takumi mendengar salah seorang kakak kelasnya yang bernama Miki bercerita kepada temannya bahwa dirinya pernah tidur dengan Natsuki. Takumi marah dan memukul Miki. Beberapa hari kemudian, Takumi mendapatkan surat dalam lokernya yang isinya menginformasikan bahwa Natsuki berkencan dengan seorang laki-laki paruh baya yang mengendarai mobil Mercedes-Benz. Takumi tidak begitu saja percaya pada isi surat tersebut dan tetap menjalin hubungan dengan Natsuki. Hingga suatu kali Takumi kembali mendapatkan surat dalam lokernya yang mengatakan bahwa Natsuki melakukan *enjokōsai* dengan seorang laki-laki yang mengendarai mobil Mercedes-Benz dan mendapatkan bayaran atas kegiatannya tersebut. Konsep gadis sekolah berkencan dengan laki-laki yang lebih tua demi mendapatkan imbalan baik berupa uang maupun barang, di Jepang dikenal dengan istilah *enjokōsai* (kencan dengan diberi imbalan). Saat sedang berada di rumah Takumi menerima telepon dari seseorang yang memberitahukan bahwa saat itu Natsuki sedang berkencan dengan seorang laki-laki paruh baya. Kali ini Takumi memutuskan untuk mencari tahu dan pergi ke tempat yang disebutkan oleh sang penelepon. Ternyata benar, di tempat itu ia mendapati Natsuki, yang masih mengenakan seragam sekolah, duduk bersama seorang laki-laki paruh baya berpakaian layaknya *businessman*. Takumi marah dan memutuskan hubungan dengan Natsuki.

Setelah putus hubungan dengan Natsuki Mogi, Takumi memutuskan untuk lebih berkonsentrasi dalam memperbaiki performanya mengemudi sebagai pembalap. Sementara Natsuki merasa menyesal dan mulai menyadari bahwa ia berkenan dengan lelaki paruh baya tersebut dan mendapatkan imbalan adalah suatu kesalahan. Maka itu ia memutuskan untuk berhenti menjalin hubungan dengan *businessman* tersebut, dan bekerja di restoran cepat saji untuk mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhannya sekaligus membuktikan niatnya pada Takumi bahwa dirinya ingin berubah menjadi orang yang lebih baik.

Anime *Initial D* mengambil *setting* waktu pada tahun 1990an yang merupakan awal berkembangnya fenomena *enjokōsai* di Jepang. Salah satu pemicu munculnya fenomena *enjokōsai* adalah runtuhnya *bubble economy*. Di mana pada saat terjadi *bubble economy* pada tahun 1980, perekonomian keluarga meningkat pesat. Mereka mampu membeli barang apapun yang mereka inginkan. Hal tersebut berdampak pada timbulnya sifat konsumtif di kalangan masyarakat Jepang. Namun, setelah *bubble economy* runtuh (tahun 1990), terjadi krisis ekonomi yang membuat ekonomi keluarga Jepang menjadi berantakan. Banyak pegawai yang diberhentikan secara sepihak, dan hal tersebut berdampak pada kehidupan keluarga Jepang. Ibu akhirnya harus bekerja menggantikan posisi ayah sebagai kepala keluarga, sehingga tidak ada yang memperhatikan anak-anak. Beberapa remaja, yang dulunya pada saat terjadi *bubble economy* semua kebutuhan dan kemauannya terpenuhi, tidak bisa menerima keadaan. Maka, untuk memenuhi hasrat konsumtif

mereka, para remaja tersebut mencari pekerjaan. Tapi gaji bagi pekerja paruh waktu yang masih sekolah termasuk kecil, jadi mereka mencari jalan kilat untuk mendapatkan uang, yaitu *enjokōsai*.

Peneliti akan menampilkan tanda-tanda berupa tanda visual maupun verbal yang merujuk pada fenomena *enjokōsai* yang terdapat dalam anime *Initial D*. Tanda-tanda tersebut akan dikaji dengan menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes. Untuk itu penulis telah memilah-milah beberapa *frame* maupun dialog dalam anime tersebut yang menurut penulis mencitrakan *enjokōsai* pada masa itu.

Seperti yang telah penulis jabarkan sebelumnya bahwa pada tahap pengolahan data ini penulis akan menggunakan analisis semiotik yang berlandaskan pada teori Roland Barthes yakni makna denotasi dan makna konotasi. Kemudian dijelaskan juga bahwa makna konotasi dapat berubah menjadi denotasi, apabila penandanya menjadi terlalu signifikan. Makna konotasi yang berubah menjadi denotasi inilah yang kemudian disebut Barthes sebagai mitos.

Makna denotasi adalah makna sebenarnya atau arti sebenarnya dari objek yang telah disajikan sebelumnya. Makna konotasi yang akan coba dijabarkan oleh peneliti adalah tentang makna atau representasi *enjokōsai* yang seperti apa yang tersirat dalam objek tersebut sehingga penulis anggap sebagai representasi dari *enjokōsai*.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa objek yang merepresentasikan perilaku *enjokōsai* tokoh “Natsuki Mogi” dan tokoh “Papa”, serta hubungannya dengan beberapa tokoh sekitarnya. Objek-objek tersebut adalah sebagai berikut.

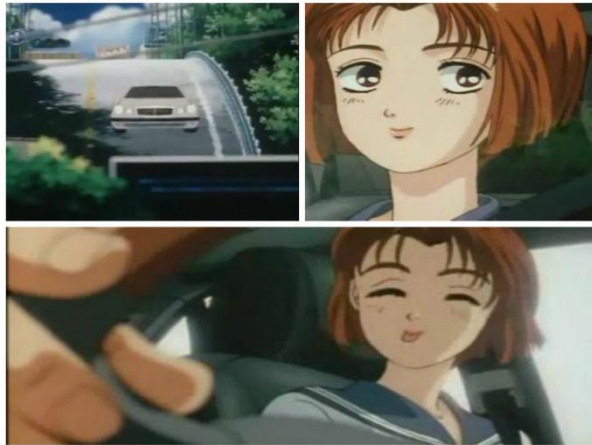
1. Objek 1



Secara denotatif, tanda pada objek 1 di atas menggambarkan seorang gadis sekolah dijemput dan masuk ke sebuah mobil mewah yang dikendarai oleh seorang laki-laki. Secara konotatif, dapat dimaknai sebagai sosok gadis sekolah yang melawan aturan dengan mengenakan rok seragam yang sangat pendek (diatas lutut) agar terlihat seksi. Penampakan mobil sedan mewah Mercedes-Benz seolah menunjukkan status sosial pengendaranya sebagai seseorang dengan status ekonomi tinggi. Maka peneliti menganalisis bahwa Natsuki Mogi mencitrakan sosok seorang pelaku *enjokōsai*, nampak dari tanda visual berupa seragam sekolah yang dikenakan oleh tokoh Natsuki Mogi, yaitu berupa *sailorfuku* dan rok mini yang menandakan bahwa dirinya adalah seorang siswa sekolah menengah. Sesuai dengan karakteristik *enjokōsai*

menurut Wakabayashi (2003) bahwa kebanyakan *enjokōsai* dilakukan oleh gadis remaja sekolah menengah yang belum cukup dewasa untuk membuat keputusan sendiri, dan ia mengadaptasi seragam sekolah dengan meninggikan roknya sehingga menjadi seperti rok mini (Kinsella, 2002). Selain itu penulis juga menganalisis bahwa laki-laki yang mengendarai mobil sedan tersebut adalah seorang *businessman* kaya. Argumen tersebut didasari oleh fakta bahwa Mercedes-Benz merupakan simbol mobil mewah. Hal tersebut juga sesuai dengan karakteristik *enjokōsai* yang dipaparkan Wakabayashi (2003) bahwa pengguna jasa *enjokōsai* bisa berasal dari kalangan *businessman*, pemilik perusahaan, dokter pengacara, profesor hingga *yakuza*, dan memiliki kemampuan ekonomi yang cukup untuk membayar gadis-gadis tersebut.

2. Objek 2



Percakapan

Papa : 何か楽しいことでもあったのかい？いつも途中と感じが違うよ

Natsuki Mogi: そうかな。なつきいつもこんな感じじゃない？

Papa : なんとなくウキウキしてるよ

Natsuki Mogi: 実はね明日友達と海に行くんだ。すごい楽しみなの

Papa : 友達って男の子かい？

Natsuki Mogi: えっ、違うよ。女の子に決まってるでしょう。

Papa : じゃ、デパートによって、新しい水着を買ってあげようか？

Natsuki Mogi: いいの。もう自分で買ったんだもん。水着二着もいらないよ。

Papa : パパも見たいな。。なつきの水着さ。

Natsuki Mogi: 変だよそんなの。パパは全部見ているのに。パパはエッチ。

Terjemahan

Papa : Apakah ada suatu hal yang membuatmu senang? Kelihatannya berbeda dari biasanya.

Natsuki Mogi: Iya kah? Bukannya Natsuki memang seperti ini, ya?

Papa : Entahlah, kamu terlihat lebih ceria.

Natsuki Mogi: Sebenarnya besok aku pergi ke laut bersama teman-temanku.

Papa : Teman-teman? Laki-laki?

Natsuki Mogi: Bukan. Teman perempuan, kok.

Papa : Kalau begitu, ayo pergi ke *Department store*, aku belikan kamu baju renang yang baru.

Natsuki Mogi: Tidak apa-apa. Aku sudah membeli baju renang sendiri. Tidak perlu punya dua pasang.

Papa : Papa juga ingin melihat Natsuki memakai baju renang.

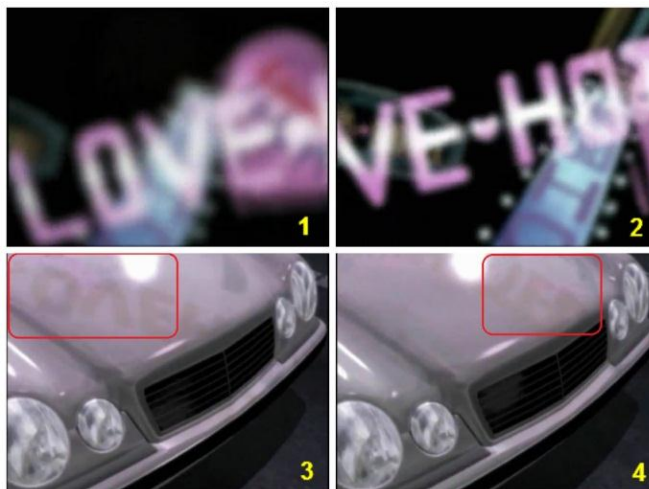
Natsuki Mogi: Aneh. Papa kan sudah pernah melihat semuanya. Papa mesum.

Secara denotatif tanda visual di atas memperlihatkan Natsuki yang

mengenakan seragam sekolah berada di dalam mobil Papa dan terlihat sangat bahagia. (“Papa” adalah sebutan khusus yang diberikan oleh Natsuki kepada teman kencannya tersebut untuk menyamakan hubungan mereka agar seolah-olah hubungan mereka terlihat sebagai hubungan ayah dan anak). Hal tersebut diperkuat dengan tanda verbal berupa kalimat Papa yang mengatakan “なんとなくウキウキしてるよ” (Entahlah, kamu terlihat lebih ceria). Natsuki menceritakan bahwa dirinya akan pergi ke pantai bersama temannya, maka Papa menawarkan untuk membelikan baju renang yang baru bagi Natsuki. Secara konotatif tanda di atas dapat dimaknai bahwa sebelum-sebelumnya saat sedang bersama Papa, Natsuki jarang terlihat bahagia seperti saat itu. Selain itu, terdapat tanda lain yang mengkonotasikan hubungan *enjokōsai* antara Natsuki dan Papa, yaitu saat Papa berkata ingin melihat Natsuki memakai baju renang, Natsuki menjawab bahwa Papa sudah melihat semuanya, yang dapat diartikan bahwa Papa sudah pernah melihat Natsuki telanjang.

3. Objek 3

Maka, melalui tanda verbal berupa kalimat “じゃ、デパートによって、新しい水着を買ってあげようか?” (Kalau begitu, ayo pergi ke department store, aku belikan kamu baju renang yang baru) yang diucapkan oleh Papa, peneliti dapat menganalisis bahwa salah satu kegiatan *enjokōsai* yang dilakukan Natsuki dan Papa adalah pergi belanja bersama. Dari tanda tersebut juga terlihat bahwa selain uang, Natsuki juga kadang menerima imbalan berupa barang yang ia perlukan. Dari tanda verbal berupa kalimat Natsuki yang mengatakan “パパは全部見ているのに。パパはエッチ。” yang artinya “Papa kan sudah pernah melihat semuanya. Papa mesum”. Pada percakapan ini peneliti menganalisis bahwa Natsuki dan Papa pernah melakukan hubungan seksual, karena itu lah Natsuki berkata bahwa Papa bahkan sudah pernah melihat semuanya.



Secara denotatif tanda visual yang disertai tanda verbal berupa tulisan pada objek 3 di atas adalah mobil sedan mewah yang dikendarai Papa dengan Natsuki di dalamnya, meluncur melewati jalan yang di kanan-kirinya terdapat *love hotel*. Secara konotatif menyiratkan bahwa Papa dan Natsuki baru saja melakukan hubungan seks di sebuah *love hotel*.

Dari pemaknaan tanda di atas, peneliti menganalisis bahwa hubungan *enjokōsai* yang dilakukan oleh Papa dan Natsuki adalah jenis hubungan *enjokōsai* yang melibatkan hubungan seks. Hal tersebut semakin memperkuat argumen peneliti pada objek sebelumnya bahwa telah terjadi hubungan seks antara Natsuki Mogi dan Papa.

4. Objek 4



Gambar di atas merupakan potongan-potongan *scene* dari adegan seorang gadis remaja yang mengenakan seragam sekolah dan seorang laki-laki yang mengenakan setelan kemeja dan jas rapi makan malam bersama di sebuah restoran. Secara denotatif potongan-potongan gambar di atas menampilkan tokoh Natsuki yang sedang makan malam dan mengobrol dengan Papa di sebuah restoran, sedangkan secara konotatif dapat dimaknai bahwa Natsuki dan Papa sedang berkencan di sebuah restoran. Menurut analisis peneliti, tanda di atas merupakan salah satu perwujudan karakteristik *enjokōsai* yang terdapat dalam anime *Initial D*, yaitu kegiatan ‘menemani’ yang dilakukan pelaku,

diantaranya menemani karaoke, mengobrol, makan malam dan belanja.

5. Objek 5, dialog antara Natsuki dan Papa

Natsuki Mogi: あのうね、パパ。なつきね、もうパパとあのやめようと思う。 **Papa:** やぶからぼうだね。脇を言ってくれないか。

Natsuki Mogi: 好きな人できた。パパのことも好きだよ。でも、それとは違う好きなの。ゴメンね、勝手に。

Papa: もう一同考え直してくれないか？ パパにとって、なつきは生き甲斐みたいなものだから。

なつきに彼しができても、パパは別にかまわないんだよ。今までどおりでいてくれるなら。そうだ、なんだろうお小遣いもう少し増やしてもいい。 **Natsuki Mogi:** やめて、パパ。そんなじゃないよ。なつきはパパのこと好きだったから。としが離れてるだけで好きな人と付き合うのは普通なことだと思ってたよ。でも、良く考えてみればそれでお小遣いもらてったんだもん。普通はわけないんだよね。

Terjemahan:

Natsuki Mogi: Mm, Papa. Natsuki ingin mengakhiri hubungan dengan Papa.

Papa: Kenapa tiba-tiba? Bicaralah padaku.

Natsuki Mogi: Ada seseorang yang aku suka. Aku juga sayang Papa, tapi rasa sayang yang berbeda.

Papa: Apa kamu tidak ingin memikirkannya sekali lagi? Bagi Papa, Natsuki adalah seseorang yang sangat penting. Papa tidak masalah jika kamu memiliki kekasih. Selama kamu masih tetap ada untukku seperti saat ini. Oh, aku bisa memberimu uang saku lebih kok.

Natsuki Mogi: Tidak, Papa. Bukan begitu. Natsuki sayang Papa. Aku pikir suka dengan orang yang berbeda usia lebih tua itu hal yang biasa. Tapi jika dipikir lagi, kalau mendapatkan uang saku, bukannya jadi aneh ya.

Dialog di atas antara Natsuki dan Papa saat malam hari mereka berada dalam mobil sedan mewah milik Papa setelah

melewati *love hotel*. Makna denotasi dari tanda di atas adalah Natsuki mengutarakan niatnya untuk mengakhiri hubungan dengan ‘kekasihnya’ yang dipanggilnya dengan sebutan Papa, karena ia memiliki orang lain yang disukai. Namun, niat tersebut ditolak oleh Papa, bahkan Papa menawarkan untuk menambah uang saku bagi Natsuki. Tanda tersebut mengandung makna konotasi bahwa rasa sayang yang dirasakan Natsuki selama menjalin hubungan dengan Papa, bukan rasa sayang seperti layaknya seorang kekasih, tapi lebih ke rasa nyaman dan keterbiasaan. Berbeda dengan yang ia rasakan terhadap Takumi, kekasihnya di sekolah. Tanda berupa kalimat Papa yang mengatakan “なんだろうお小遣いもう少し増やしてもいい” (Oh, aku bisa memberimu uang saku lebih kok) seolah ingin menyatakan bahwa dalam pandangan Papa, Natsuki dianggap seperti gadis *enjokōsai* pada umumnya dengan sifat materialistis mereka dan hanya mementingkan bagaimana caranya mendapatkan uang dari laki-laki tua (Kinsella, 2002).

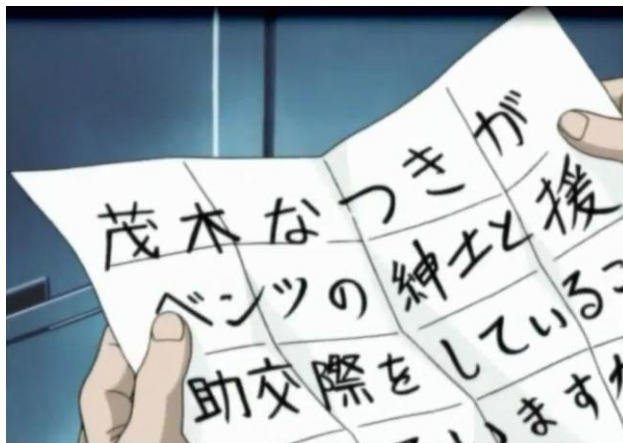
Menurut analisis peneliti, perasaan yang dirasakan Natsuki pada Papa lebih ke rasa nyaman dan keterbiasaan. Karena ia terbiasa melakukan hal tersebut (*enjokōsai*) dengan Papa, lama kelamaan ia menjadi nyaman dengan keberadaan Papa. Terlebih lagi dengan melakukan hal tersebut ia bisa mendapat uang saku lebih. Namun di sisi lain Natsuki merasa ragu dan takut apakah tindakan yang dilakukannya tersebut benar atau tidak, dan sebenarnya ia juga tidak yakin dengan apa yang diinginkannya, uang atau cinta. Apa yang dialami oleh Natsuki bisa dikatakan sebagai bentuk cinta romantis

yang memang sering dialami oleh remaja seusianya, yaitu meliputi sekumpulan energi yang saling bercampur, seperti rasa takut, marah, hasrat seksual, kesenangan dan cemburu (Santrock, 2003).

Dari sisi Papa, peneliti dapat menganalisis bahwa bagi Papa keberadaan Natsuki sangat berharga bahkan lebih berharga dari harta yang ia miliki, karena itu Papa rela membayar lebih dengan menaikkan jumlah uang

saku bantuan untuk Natsuki. Papa juga tidak peduli jika Natsuki memiliki kekasih atau orang lain yang disukai, selama Natsuki masih bisa menemani dan berhubungan dengannya seperti biasanya. Hal tersebut seolah mencitrakan bahwa selain mencari kepuasan fisik dan seksual, pengguna *enjokōsai* juga mendapatkan kepuasan secara psikologis dengan melakukan hubungan semacam itu. Dan, kepuasan psikologis tersebut lah yang tidak terukur oleh materi yang ia keluarkan.

6. Objek 6



Secara denotatif gambar di atas merupakan gambar surat tanpa nama pengirim yang isinya menyebutkan “もぎ なつきが ベンツの紳士と援助交際をしていることを知っていますか?” yang artinya “Apa kamu tahu Mogi Natsuki melakukan *enjokōsai* dengan seorang laki-laki paruh baya yang mengendarai mobil Mercedes-Benz.” Secara konotatif dapat diartikan bahwa Natsuki Mogi melakukan hubungan dengan laki-laki kaya usia paruh baya dan mendapatkan imbalan, sesuai dengan konsep *enjokosai* yang ada di masyarakat Jepang.

Enjokōsai mulai muncul dan berkembang di Jepang sejak tahun 1990an. Sejak saat itu pertumbuhannya semakin pesat terutama di kalangan remaja gadis di Jepang. Pemerintah Metropolitan Tokyo tahun 1996 mengungkapkan bahwa 3,8% siswi SMP dan 4,0% siswi SMA pernah melakukan *enjokōsai* ³. Sebagai respon atas perkembangan fenomena tersebut, pada

³ Jiwaningrat, C Suwandari. (2008). Analisis Konformitas Remaja Dalam Kelompok Yang Menjadi Penyebab Perilaku Enjokōsai Dalam Film Love & Pop. Universitas Bina Nusantara.

tahun 1999 pemerintah Jepang mengadopsi *Law of Punishing Act Related to Child Prostitution and Child Pornography and for Protecting Children* yang mengatur tentang hukum prostitusi dan pornografi anak di seluruh Asia Tenggara.

4. Simpulan

Dan dari hasil analisis data yang dilakukan peneliti tentang *enjokōsai* dalam anime *Initial D*, ditemukan unsur-unsur dan karakteristik *enjokōsai* dari sisi pelaku dan pengguna, fashion dan asesoris yang dikenakan oleh tokoh Natsuki Mogi dan Papa sebagai pelaku *enjokōsai*, serta *setting* tempat yang ada dalam anime *Initial D*, diantaranya:

1. Natsuki Mogi sebagai pelaku *enjokōsai* merupakan seorang siswa sekolah menengah, mengenakan seragam sekolah dengan rok yang ditinggikan. Ia menjalin hubungan dengan laki-laki paruh baya dan dari hubungan tersebut ia mendapatkan imbalan berupa uang dan barang.
2. Natsuki Mogi dan Papa melakukan berbagai hal yang merujuk pada kegiatan *enjokōsai*, seperti belanja, makan malam bersama dan berhubungan seks di *love hotel*.
3. Papa sebagai pengguna jasa gadis *enjokōsai* merupakan seorang *businessman* kaya berusia paruh baya.

Dari temuan-temuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Natsuki Mogi dalam anime *Initial D* merupakan refleksi dari pelaku *enjokōsai* yang melakukan *enjokōsai* hanya untuk menambah pengalaman seksual masa remaja. Penggambaran cerita *enjokōsai*

dalam anime ini digunakan sebagai simbol untuk menekan perkembangan fenomena *enjokōsai* di Jepang pada tahun 1990an. Dengan adanya hasil jurnal ini, diharapkan gadis-gadis *enjokōsai* juga memiliki tekad dan kemauan untuk mendapatkan moral kehidupan yang lebih baik, karena pada dasarnya kesempatan tersebut masih terbuka lebar, mengingat usia mereka yang masih remaja.

Daftar Pustaka

- Agustin, Laura. (2007). *Sex at the Margins: Migration, Labour Markets and the Rescue Industry*. Zed Books.
- Hamm, Sara. (2012). *The Japanese Schoolgirl Figure: Renegotiation of Power Through Societal Construction, Masking a Crisis of Masculinity*. University of Washington.
- Kinsella, Sharon. (2002). *What's Behind The Fetishism of Japanese School Uniforms?* *Fashion Theory* 6(1).
- Marshall, Catherine, dan Gretchen B. Rossman. (2010). *Designing Qualitative Research*. Sage Publications.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence* 6th Edition. Jakarta: Erlangga
- Wakabayashi, Tsubasa. (2003). *Enjokōsai in Japan: Rethinking The Dual Image of Prostitutes in Japanese And American Law*. University of California.